

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

"Wah, pas. Kembalian dari belanja bibi ada tiga puluh ribu rupiah. Masih ada kembalian sepuluh ribu. Tapi, ini uang bibi. Dan aku telah berjanji akan langsung pulang. Tapi, mainan ini bagus..." pikir Dewa dalam hati. Ia mulai bimbang.

Dalam pikirannya, bila ia meminjam uang kembalian pasti bibi akan memberikannya. Bibi sangat baik padanya. Lagi pula bukankah dia telah membantu?

Dewa masih tergoda untuk memilih. Lama ia berdiri di depan mainan itu. Mamang pedagang pun tidak memaksanya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KURNIATI

Keluarga Dewa



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



KELUARGA DEWA



KURNIATI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KELUARGA DEWA

Penulis : Kurniati

Ilustrator : Kurniati

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.209 598 1
KUR
k

Kurniati
Keluarga Dewa/Kurniati. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
x; 55 hlm.; 21cm.

ISBN: 978-602-437-373-3

1. CERITA RAKYAT-BANGKA BELITUNG
2. CERITA RAKYAT-BANGKA BELITUNG

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala

upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Kepala Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaiikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa

berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan

warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Anak-anak yang manis.

Dewa adalah nama seorang anak laki-laki. Ia siswa kelas lima SD. Usianya sepuluh tahun. Bersama adiknya yang bernama Naja, mereka dikenal sebagai murid yang pintar di sekolah. Mereka tumbuh dan berkembang dari keluarga sederhana.

Seperti apa sih keluarga Dewa?

Ingin tahu kisah selengkapnya? Silakan anak-anak membaca sendiri bukunya.

Sungailiat, Maret 2017

Penulis

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	vi
Sekapur Sirih.....	ix
Daftar Isi.....	X
1. Keluarga Dewa	1
2. Untung Tidak Tergoda	9
3. Menatap Langit Berbagi Rasa	17
4. Berani Benar Tak Perlu Besar	25
5. Menolong Korban Bencana	35
6. Peduli Sesama	47
Biodata Penulis dan Ilustrator	55



Dewa adalah seorang siswa kelas V SD. Dewa bersekolah di SD 11 Sungailiat. Usianya sepuluh tahun. Di sekolah, dia terkenal sebagai murid yang pintar karena di rumah rajin belajar. Tak heran jika dia selalu bisa menjadi juara kelas.

Dewa juga rajin mengaji. Bersama ayah, ia belajar melagukan ayat suci Alquran. Setiap hari, setelah salat Magrib dia mengulang bacaannya. Mengaji bersama Pak Ngah, kakak ayah.

Sore harinya, Dewa mengikuti sekolah agama, namanya TPA, Taman Pendidikan Alquran. Di sekolah TPA dia sering mengikuti lomba. Lomba tartil, ceramah, dan saritilawah. Beberapa tropi pun diraihinya.

Dewa memiliki satu adik perempuan. Namanya Naja, duduk di kelas IV, satu sekolah. Ibunya seorang guru, mengajar di sebuah sekolah SMP swasta. Ayahnya bekerja di kantor, seorang pegawai negeri. Kehidupan mereka sederhana namun diliputi kegembiraan.

Seperti biasa, sore itu Dewa telah melaksanakan tugas rutinnnya menyirami bunga, dan membersihkan halaman. Naja bertugas mencuci piring, dan menyapu rumah. Tugas itu diberikan ibu sekadar untuk membiasakan mereka. Mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang mandiri. Pandai memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif.

Namun terkadang ada saja keluhan Dewa atau Naja. Mereka saling mengingatkan, biasanya karena tidak mengerjakan tugas atau karena asal-asalan dalam bekerja. Ayah dan ibu terkadang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka.

“Ibu, adik tidak menyapu, Bu...,” lapor Dewa.

“Enaknya, sudah Ibu, Abang Bu, yang tidak menyiram bunga,” ketus Naja menjawab. Kalau sudah begitu, ibu pura-pura bertindak. Memeriksa hasil pekerjaan mereka.

Ternyata benar, ibu akan meminta mereka untuk mengulangi lagi. Dengan bersungut-sungut, kedua kakak beradik itu mengerjakan tugasnya kembali.

Pada malam harinya setelah makan malam, mereka berkumpul di ruang tengah. Ibu terkadang menulis sambil menemani mereka belajar. Sementara ayah membaca buku atau koran. Dewa dan Naja belajar bersama. Terkadang mereka sambil bersenda gurau.

Ibu selalu membiasakan Dewa dan Naja untuk saling menjaga. Memberikan contoh agar mereka mengerti arti bersaudara, dan berperilaku. Terutama dalam mengerjakan ibadah dan menghargai sesama.

“Ayah, mengapa kami setiap hari harus tertib, Yah?” tanya Dewa suatu sore.

Ayah tersenyum, dan meletakkan bacaannya.



Membiasakan perilaku yang baik memang bukan sekadar membalikkan telapak tangan, begitu kata ayah. Untuk tertanam dengan baik, memerlukan waktu yang panjang. Perbuatan baik itu dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dengan contoh teladan, ayah menjawab pertanyaan Dewa.

“Ibu, anak-anak yang lain boleh bermain, mengapa kami tidak?” kemudian Dewa bertanya kepada ibunya.

“Untuk apa bermain-main?” ibu mengulang pertanyaan Dewa dengan lembut.

“Untuk bermain Bu, bersama teman-teman,” jawab Dewa dengan santai.

“Apa yang didapat sesudah bermain?” tanya ibu lagi.

Dewa nampak berpikir sebentar. Ia mencari-cari jawaban namun ragu-ragu berkata.

“Biasanya setelah pulang bermain, Abang Dewa langsung kelelahan, bukan?” sela ibu.



“Tak sempat belajar, lupa mengaji dan akhirnya tertidur. Lalu, kapan punya waktu untuk ibu?” goda ibu sambil menatapnya.

Wajah anak laki-laki berambut keriting itu bersemu merah. Dia tersenyum mendengar pernyataan ibunya.

“Ach, ibu, ’kan ada Adik?” ujarnya kemudian.

“Sama saja, kalian berdua ibu perlukan setiap saat. Di sekolah ibu bertemu murid-murid ibu. Nah, di rumah, ibu dan ayah ingin bermain dengan kalian. Boleh kan?” jawab ibu sambil mengelus pipi Dewa yang bulat.

“Oh, begitu. Baiklah, oke deh,” akhirnya Dewa menyukai jawaban ibu.

Begitulah, hari-hari dalam keluarga Dewa. Ibu dan ayah selalu menyempatkan waktunya untuk mendengarkan kisah anak-anaknya.



Ibupun berharap agar anak-anaknya dapat bersikap baik, rajin membaca, dan tidak meninggalkan ibadah.

2 Untung Tidak Tergoda



Harum aroma kue merasuki ruangan.
Wanginya sangat menggugah selera. Mengundang

rasa. Membuat mereka yang mencium aroma pasti akan menahan diri.

Termasuk seorang anak laki-laki. Dhirupnya udara dalam-dalam, berharap rasanya memenuhi perutnya. Aroma kue bolu yang menggoda.

Hari ini ibu dan bibi mencoba resep bolu. Tak lama, pekerjaanpun selesai. Nampak bibi dengan gesit membersihkan meja. Ibu telah berangkat ke sekolah lagi. Anak laki-laki itu, Dewa, telah selesai membantu membersihkan lantai. Ia terbiasa begitu. Bila tak ada tugas sekolah, Dewa pasti membantu.

Tiba-tiba, bibi terlihat panik, tangan kanannya memegang kening, menepuk berkali-kali.

“Aduh, ada yang terlupa, apa ya?” bibi sedikit berputar. Berusaha mengingat. “Oh...iya. Fla...tapi,” bibi kembali bingung.

“Dewa? Dewa mau’kan menolong bibi lagi?” tiba-tiba bibi bertanya.

“Ya, Bi?” jawab anak laki-laki itu sambil meletakkan sapu di sudut dapur. Ia segera mendekati perempuan muda itu.

“Tolong bibi ya, Dewa pergi ke pasar sebentar. Tolong belikan susu cair dan beberapa bumbu. Hm, sebentar bibi bawakan catatannya,” kata bibi lagi dengan segera.

“Oke, siap Bi, laksanakan,” sergah Dewa tak kalah semangat. Ia pun segera mengayuh sepedanya setelah mendapat catatan dari bibi. Kebetulan letak pasar tak jauh dari rumahnya.

“Hey, tapi jangan lama-lama ya. Hati-hati!” teriak bibi mengantar Dewa berlalu. Dan perempuan itupun mendapatkan lambaian, dan jawaban yang dibawa angin, “Iya Bi, Dewa cepat kembali.”

Suasana pasar semakin siang semakin ramai. Suara pedagang baik yang di emperan mau pun di kedai, bersahutan.

“Ayo, barang bagus, barang bagus,” ujar pedagang kelontong.

“Sayang anak, anak disayaang, sayang anak,” penjual mainan menimpali.

“Yang jauh mendekat, yang dekat merapat, ayo cepat, barang sikat, laku kilat,” suara pedagang baju tak mau kalah. Banyak ibu-ibu yang tertarik.

Dewa telah selesai membeli susu dan bumbu kue. Di toko langganan ibu dia membelinya. Di sana semua kebutuhan sembako terpenuhi. Terkadang sebulan sekali, pada akhir pekan dia menemani ibu ke pasar.

Melewati dagangan mainan, Dewa berhenti. Tak sengaja pandangannya tertambat sebuah mainan.

“Waw...,” serunya. Di depannya seorang ibu-ibu menawar. Bawaannya pun banyak.

“Wah, bagus sekali ya, mainannya. Berapa yang ini, Bang?” tanya ibu-ibu itu sambil memegang sebuah boneka panda.

“Murah, Bu, yang itu hanya Rp 15.000,- yang satunya sama, yang besar itu Rp 50.000,- sayang anak, Bu,” bujuk *mamang* pedagang mainan.

Tawar-menawar harga terjadi. Pembeli lain pun datang. Akhirnya berpindah juga boneka panda itu ke dalam keranjang ibu tadi.

“Nah, Adik cari apa? Oh, ini robot-robotan terbaru Dik, banyak yang telah membeli,” sela *mamang* pedagang mainan. Seakan mengetahui apa yang sedang diinginkan Dewa, sebuah robotan.

“Harganya berapa, Mang?” tanyanya ingin tahu.

“Untuk Adik, tidak mahal, hanya Rp 20.000,- tinggal satu Dik, yang lain sudah habis

terjual,” mamang dagangan menimpali. Dewa tertegun, matanya tak lepas dari mainan itu.

“Wah, pas. Kembalian dari belanja bibi ada tiga puluh ribu rupiah. Masih ada kembalian sepuluh ribu. Tapi, ini uang bibi. Dan aku telah berjanji akan langsung pulang, tapi mainan ini bagus...,” pikir Dewa dalam hati. Ia mulai bimbang.

Sementara, orang-orang semakin ramai. Semua tertarik untuk melihat. Hati Dewa semakin bingung. Antara membeli mainan atau tidak.

Dewa berpikir, bila ia meminjam uang kembalian pasti bibi akan memberikannya. Bibi sangat baik padanya. Lagi pula bukankah dia telah membantu?

Dewa masih tergoda untuk memilih. Lama ia berdiri di depan mainan itu. Mamang pedagang pun tidak memaksanya.

“Pak, saya mau boneka satu. Untuk keponakan saya, dia telah menjadi anak baik hari ini,” datang seorang perempuan muda langsung

mengambil boneka merah muda. Wajahnya nampak sangat gembira.

Mendengar itu, Dewa merasa seperti dicolek. Ia telah berjanji akan cepat pulang. Perempuan muda itu mengingatkannya pada bibi. Dia teringat sesuatu. Ia pun menarik napas dan tersenyum, “Yah, nanti saja ya, Mang,” katanya lagi.

Dewa memilih segera pulang.

Panasnya udara siang itu, membuat Dewa berkeringat. Rambut keritingnya basah. Secepatnya dia mengayuh sepeda. Ia teringat perkataan ibu: “Bila telah berjanji harus selalu ditepati.” Membeli mainan masih banyak kesempatan lain, batinnya di dalam hati.

Sesampainya di rumah, ternyata ibu telah kembali. Sambil membawa bungkusan, Dewa menuju ke dapur. Ia pun mengucap salam.

“Walaikumussalam. Nah, ini dia. Baru saja Bibi menyebut namamu, Nak,” sambut ibu.

“Dewa memang anak yang baik. Terima kasih, Bang Dewa,” puji bibi sambil mengambil bungkusannya. Kemudian mengambil susu dan membuat fla.

“Sekarang, cuci tangan dulu ya, nih ibu buat minuman dingin dan kue bolunya menyusul,” kata ibu sambil tersenyum. Ibu menunjukkan sajian yang tersedia di meja makan. Segera Dewa mencuci tangannya.

Siang itu, Dewa sangat menyukai senyum ibu dan bibinya. Mereka tentunya senang karena Dewa telah amanah, dan dapat diandalkan.

Dalam hati Dewa bersyukur tidak tergoda mainan di pasar. Bila dia tergoda, tentu siang ini dia tidak akan dapat merasakan enaknyanya kue bolu buatan bibi. Dan tak dapat menikmati segarnya es teh manis yang dibuat ibu.

Dewa merasa gembira, dia telah berhasil memenangkan hati ibu dan bibinya.

3

Menatap Langit Berbagi Rasa



Malam ini malam Minggu. Dewa dan Naja memiliki banyak waktu sampai pukul sembilan malam.

Setelah menyelesaikan kewajiban mereka, kadang-kadang ayah mengajak keluarga jalan-jalan. Biasanya ke pasar malam atau sekadar menatap bintang-bintang di langit. Duduk di halaman rumah mereka yang luas bermacam tanaman bunga, diterangi bulan dan lampu taman.

Ternyata cuaca malam seakan menyambut kehadiran keluarga kecil itu. Tersembul cahaya bulan yang hampir purnama. Bulat nyaris sempurna.

Dewa bersama ayah sedang berjalan ke arah kolam. Ayah dan Dewa ingin mengamati bibit ikan koi yang mereka tabur beberapa hari yang lalu. Tampak sesekali terdengar tawa mereka.

“Ibu, kita ke sana, yok?” kata Naja menggandeng tangan ibunya.

“Sayang, ibu di sini saja. Kalau Naja mau ke sana pergilah, sayang,” jawab ibu dan duduk pada bangku taman. Naja sedikit heran, biasanya ibunya semangat untuk berjalan-jalan.

“Ibu kenapa? Sakit?” tanyanya kemudian.

“Eh, tidak. Duduklah. Coba pandangi salah satu bintang itu, Dik,” kata ibu sambil membimbing Naja duduk di pangkuannya.

Naja pun menuruti perkataan ibunya. Ia tersenyum menandai bintang itu satu-satu. Matanya pun berbinar laksana bintang. Senyumnya merekah. Di pelukan ibu dia menandai sebuah bintang yang paling terang.

“Ibu, bintangku yang paling besar,” katanya sambil menunjuk sebuah bintang.

“Diberi nama apa bintangmu?”

“Bintang harpanku, Bu,” jawab Naja senang.

“Bukan bintang kejora?” tanya ibu lagi.

“Bukan, Ibu. Nama itu sudah biasa, kan? Bintang harapan saja,” tukas Naja dengan senang.

“Wah, bagus. Ibu boleh tahu harapanmu?” tanya ibu sambil menatap mata putrinya. Naja mengulum senyumnya. Dia tampak malu.

“Ayo? Katakan sama Ibu, sayang?” rayu ibunya.

“Ehm...,” Naja menutup kedua mulutnya. Dia sangat ingin mengatakan tetapi sedikit tertahan. Ibu menggodanya.

“Ehm. Baiklah, akan Adik katakan, tapi ibu janji tidak akan memberitahukan kepada Bang Dewa, ya,” Naja mengajukan syarat.

Dengan tersenyum ibu dan Naja pun menautkan kedua jari kelingking mereka. Sebuah tanda perjanjian. Artinya kesepakatan berdua, hanya mereka yang tahu.

Naja segera membisikkan sesuatu di telinga ibu. Ibu menyimaknya. Mereka sempat tertawa

dan bersenda. Naja senang sekali dan Ibu memeluknya kembali.

Ayah dan Dewa kembali dari arah kolam. Mereka perlahan menghampiri ibu dan Naja.

“Ayo, kita masuk, Bu,” kata ayah. Udara di taman mulai merambat dingin. Embun hampir menempel.

“Wah, Naja nampaknya senang sekali, ada apa nih?” tanya ayah sedikit menggodanya.

“Eh, rahasia kita, ya Bu,” sela Naja sambil menempelkan jarinya ke bibir. Dia menggayuti tangannya di leher ibu.

“Ah, gadis kecil, pake rahasiaan segala,” timpa Dewa menyemangati.

“Iya dong,” balas Naja cepat.

“Pasti tentang si itu tu,” goda Dewa lagi.

Dia senang sekali membuat Naja bersungut-sungut, tersipu. Gadis kecil yang digoda itupun

cemberut. Hal ini membuat ayah dan Dewa semakin senang.

“Ibu...Ayah dan Abang, Bu,” Naja meminta pembelaan. Semua tertawa melihat tingkah Naja.



Naja memiliki harapan yang baik.

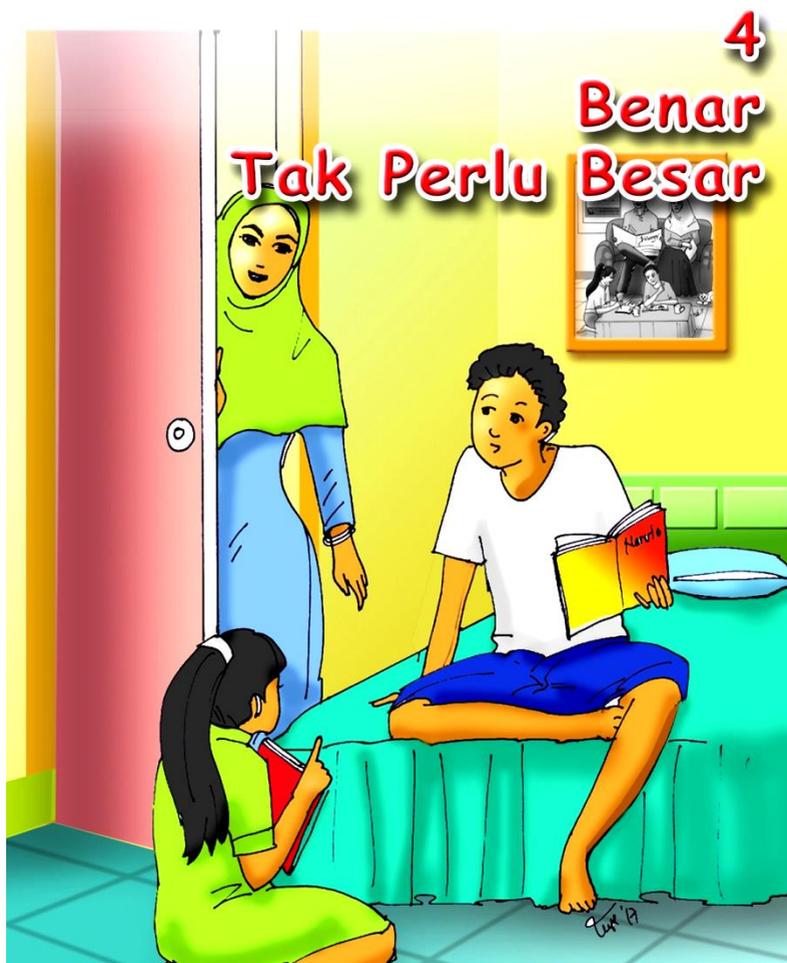
Hanya hal sederhana yang diinginkan gadis kecil itu. Ibu mengingat bisikannya. Dengan perlahan Naja mengatakan harapannya; agar mereka dapat terus menatap langit, berbagi rasa bersama; ayah, ibu, Dewa, dan dia. Itu rahasia kecil mereka.

Tak lama, berkelebat sebuah sinar. Kecil, tapi cepat sekali.

“Nah, ada bintang jatuh. Siapa yang berharap tadi ya?” tanya ayah sambil memandang ibu dan Naja.

“Yee, ibu...bintang jatuh,” ulang Naja dengan gemas. Ia tak lagi cemberut. Semua tersenyum, mereka segera kembali ke dalam rumah. Dan bintang-bintang pun berkerlip melihat kehangatan mereka.





“Bang, Abang,” panggil Naja sambil berlari kecil. Matanya tetap terpaku pada buku yang

dipegangnya. Setelah mengetuk pintu, dia pun segera memasuki kamar Dewa.

“Bang Dewa, tolong bantu jawab pertanyaan ini, ya,” katanya langsung bersila. Di hadapannya seorang anak laki-laki sedang asyik membaca komik Naruto.

“Hm. Apaan, Dik,” jawabnya tanpa menoleh. Dia sedikit terganggu. Kakinya disilangkan, tangan kirinya menopang badan. Persis gaya seorang yang sedang bersantai.

Melihat sikap kakaknya itu Naja sempat terdiam tapi dia melanjutkan bertanya.

“Bang, apa ya nama ibu kota Brazil, dan apa nama mata uang Australia?” tanya Naja sambil memegang pena, siap mencatat.

Mendengar pertanyaan Naja, Dewa pun tertegun, sedikit berpikir. Dalam hatinya, ini pertanyaan yang sulit. Dia lupa pengetahuan itu. Lagipula dia sedang membaca komik kesayangannya. Bila dicari di buku pintar pasti ada

jawabannya. Tapi dia akan berhenti membaca komik kesukaan, pikir Dewa dalam hatinya.

“E...e..e. Tau ah. Cari saja di buku pintar. Nggak lihat orang lagi asyik membaca?” jawab Dewa tanpa menoleh.

“Yah, masa Abang pertanyaan begitu saja tidak bisa menjawab. Bagaimana penilaiannya tadi? Hayo...Adik bilangin ibu kalo Abang membaca komik setiap hari,” tukas Naja dengan serius. Dia merasa kakaknya tak menanggapi.

“Bilang saja. Kita sedang liburan kok. Waktu sekolah belajar, waktu liburan kita harus santai,” jawab Dewa tanpa bergeming.

“Carilah sendiri, mengganggu saja,” kilahnya lagi.

“Tapi kan ibu bilang kita harus terus belajar. Abang tidak mengaji tadi kan?” usut Naja lagi.

“Eh, ini anak, kan sudah dibilangin; waktu liburan kita santai. Baru sekali juga. Gitu aja kok repot,” imbuah Dewa masih tak peduli.

“Uh, Abang ikut-ikutan yang tidak benar. Ibu kan sudah bilang, sekolah tidak sekolah kita tetap harus belajar, jangan dilupain,” suara Naja mulai meninggi. Membuat Dewa terhenti membaca. Dia menoleh dan meletakkan komiknya di atas kasurnya.

“Hus. Ini anak kecil sudah pandai ya? Nyeramahin orang yang lebih tua!” tukas Dewa sedikit kesal.

Suasana mulai memanas. Kedua kakak-beradik itu menghentikan kegiatan membaca mereka. Masing-masing saling berargumen. Mengatakan pendapatnya dengan keras. Ingin menjadi yang paling benar.

Ternyata suara mereka terdengar oleh ibu.

“Heh, ada apa ya? Rasanya seperti suara orang sedang bertengkar,” gumam ibu. Secara perlahan ibu mendekati pada pintu kamar dan mencoba menyimak. Ibu penasaran hal apa yang membuat kedua anaknya meninggikan suaranya.

“Ya. Adik memang benar. Abang yang salah karena membantah nasihat orang tua. Adikkan hanya bertanya, Bang,” terdengar Naja berujar.

“Hei. Tahu apa sih Dik. Kamu kan masih kecil. Kecil-kecil sudah cerewet. Sudah, baca buku saja, atau main tuh sama boneka,” tukas Dewa jengkel.

“Abang selalu bilang anak kecil, anak kecil, memangnya anak kecil tidak boleh ngomong, gitu?” sela Naja hampir menangis.

“Iya, anak kecil. Anak kecil yang banyak omong. Tidak bagus tahu,” jawab Dewa ketus.

Tiba-tiba pintu kamar dibuka ibu. Kedua kakak –beradik itu pun terdiam seketika. Wajah mereka nampak kusut. Dewa berpindah duduk di atas kursi belajar. Naja memegang kembali bukunya. Ketakutan melanda keduanya.

Ibu pasti akan marah, bathin Dewa dalam hati. Karena ia tahu ibunya tak suka kepada orang yang mengeraskan suara jika berbicara. Ini bukan

pidato, bukan orasi, juga bukan demo, begitu kata ibu dulu.

“Hey, ada apa ini ya? Ada yang mau cerita?” tanya ibu. Lalu duduk di antara keduanya. Satu persatu dipandangnya sambil tersenyum, pura-pura tak tahu.

“Ibu tadi lewat, dan mendengar suara yang keras, ibu kira kalian sedang berlatih? Tapi ...kok sekarang diam?” selidik ibu menunggu.

Tak ada jawaban. Dewa dan Naja terdiam. Mereka merasa sama-sama bersalah. Naja merasa bersalah karena berkata keras kepada kakaknya. Dewa pun begitu. Seharusnya dia membimbing adiknya untuk mencari jawaban pada buku. Itu saja. Tetapi dia malah membuat kalimat mengejek yang bernada tidak enak.

Saling pandang terjadi tetapi tetap keduanya tak mau berbicara. Dewa menunduk sambil memainkan bukunya.

“Hmm,”

“Baiklah anak ibu. Tadi sekilas ibu mendengar pertengkaran kalian,” akhirnya ibu berkata kepada keduanya.

“Iya, Dewa, sebenarnya apa yang Naja katakan memang benar. Kan ibu pernah bilang kalau kita tetap harus mengerjakan sesuatu pekerjaan sesuai kebutuhan,” ibu mulai menatap wajah anaknya satu-persatu.

“Apalagi tugas atau kewajiban kita selaku umat. Belajar harus setiap saat. Ibarat asupan makanan bagi tubuh, maka asupan ilmu bagi pikiran dan hati juga harus setiap hari,” kata ibu sambil membelai Dewa.

“Iya, Bu,” ucap Dewa tertahan.

“Tuh’kan benar Adik,” sambar Naja dengan cepat. Dewa melirikinya.

“Eh, Adik juga,” sela ibu agar tidak berlanjut,

“Adik tidak boleh memaksakan kehendak ya Nak. Jika kita ingin meminta bantuan kepada orang

lain, kita harus lihat dulu, apakah orang tersebut bersedia atau tidak, sempat atau tidak, agar tidak terjadi salah paham,” kata ibu mengarahkan.

“Nah, kan apa Abang bilang?” kini Dewa yang menyela.

Naja pun menatap Dewa dengan senyum.

“Sama, Abang juga, tuh, salah dua-duanya,” timpal Naja.

“Ya, sudah. Sebenarnya dalam urusan ini, apa susahnya Abang menjawab, ya, kan? Kalau lupa, buka saja bukunya. Begitu saja kok repot,” ibu seolah mengulang perkataan Dewa. Naja tertawa, dan Dewa pun tersipu, perkataannya menuju dirinya sendiri.

“Nah, Nak, sesuatu yang benar tak perlu orang besar yang mengatakannya. Siapa juga, jika berkata benar, terimalah. Untuk mengatakan kebenaran tak perlu menunggu hal itu menjadi besar. Mulailah dari hal kecil, dari diri sendiri, kita berani berbuat benar,” kata ibu.



Ibu pun mulai melihat perubahan pada wajah kedua buah hatinya. Sebuah perasaan lega. Sama-sama menerima.

“Baiklah, sekarang, saling memaafkan ya,”
Ibu menyatukan kedua tangan anaknya.

Dengan gaya malu-malu keduanyaapun menyambut. Mereka tersenyum dan saling mengingatkan. Terucap kata saling meminta maaf.



5 Menolong Korban Bencana



Beberapa hari ini hujan mengguyur kota. Hujan turun dengan deras. Mulai dari pagi hari hingga malam. Terkadang berhenti sebentar, tak lama turun lagi rintik-rintik disertai kilat menyambar. Langit pun berwarna gelap. Membuat suasana menjadi kelabu.

Sambil membuka jas hujan, ibu segera masuk ke rumah. Saat hujan turun rintik-rintik tadi, ibu bergegas pulang. Tas yang dibawa ibu sedikit basah. Untung masih sempat dibungkus ibu dengan plastik jadi tak terkena air hujan benar.

Dewa dan Naja telah pulang lebih awal. Mereka dijemput kakek. Sekarang mereka sedang duduk di ruang tengah, membaca. Televisi ditutup alas meja. Pesan ibu jika cuaca buruk jangan menyalakan tv. Bisa-bisa datang petir menyambar.

Bukan berita baru di daerah Bangka jika banyak barang elektronik rumah tangga yang rusak karena sambaran petir. Hal ini disebabkan kadar timah di tanah Bangka yang tinggi.

Selesai makan siang dan salat, biasanya mereka beristirahat sejenak, sambil menunggu sore dan bersekolah TPA.

Tak lama hujan kembali jatuh dengan deras. Ibu bersama Naja dan Dewa. Naja pun segera memeluk ibunya. Udara dingin, serta cahaya kilat diiringi guntur membuat Naja mendekap erat. Tak terkecuali Dewa, ibu segera memeluk keduanya.

“Ibu,..takut,” jerit gadis kecil itu.

Dewa pun membenamkan wajahnya pada pelukan ibu.

Cuaca semakin menjadi. Deru angin yang menerpa pepohonan terdengar seperti orang marah. Menggeram. Kaca-kaca jendela bergetar. Tiba-tiba listrik pun padam. Tak ada cahaya, hanya kelebat kilat yang lewat.

Ibu segera membawa kedua anaknya masuk ke kamar. Lebih baik mereka berdiam diri dan tidur sambil menunggu hujan reda. Mereka pun tak lama tertidur.

Sore telah hinggap waktu Dewa terbangun dari tidurnya. Begitu pun adiknya, Naja. Tapi seperti ada sesuatu yang mengganjal. O ya. Mereka lupa ke TPA. Sambil berlari mereka pun keluar dari kamar ibu.

Di ruang tengah ibu sedang berbicara di telepon. Wajah ibu gelisah. Lalu mengakhiri percakapan dengan mengucapkan salam.

“Ibu, kami tidak TPA?” tanya Dewa setelah ibu menutup teleponnya.

“Oh, iya, Nak. Kalian untuk hari ini, sementara saja tidak TPA dulu, ya,” jawab ibu menerangkan.

“Kenapa, Bu?” tanya Naja.

Ibu pun menjelaskan; karena hujan yang turun beberapa hari ini membuat daerah-daerah yang rendah di tempat tinggal mereka mengalami banjir. Termasuk pemukiman di dekat TPA. Banyak orang yang mengungsi karena tempat tinggal mereka digenangi air, tak dapat ditinggali.

Salah satu tempat mengungsi adalah TPA. Memang sekolah sore itu berada di tempat yang agak tinggi. Jadi tidak terkena banjir.

Ibu guru Dewa juga menelpon memberikan informasi. Yang tadi berbicara dengan ibu adalah ayah. Ayah juga tak bisa pulang cepat. Karena dari kecamatan ayah langsung pergi bersama pegawai yang lain untuk turun membantu korban bencana.

“Wah, kasihan ya Bu. Untung di tempat kita tidak kebanjiran. Kalau banjir, kasihan kakek dan nenek,” ujarnya.

“Yah, Nak, ternyata karena hujan yang terus-menerus membuat resapan air berlebih. Hampir di semua tempat di Bangka ini dilanda banjir. Pangkalpinang, Sungailiat, Koba hampir beberapa daerah terkena musibah musim pancaroba ini,” kata ibu menerangkan.

“Wah, semoga hujan reda dan banjir pun kering ya, Bu,” Dewa menimpali seraya berdoa.

“Ya, Ibu akan pergi membantu relawan, kalian bantu ibu jaga rumah, ya,” pesan ibu.

Ketika hujan mulai mereda, mereka menyalakan tv. Ternyata di televise juga diberitakan musibah banjir yang melanda. Tidak saja di Bangka, tetapi juga di beberapa kawasan Indonesia lainnya. Tanah air berduka. Diliputi kesusahan bencana banjir.

Pihak pemerintah, masyarakat dan swasta saling membantu, bergotong-royong. Posko-posko bantuan didirikan. Kegiatan mereka mendatangkan, mengumpulkan, dan membagikan sembako. Tak lupa obat-obatan, dan pakaian. Ibu bergegas menyiapkan beberapa sembako untuk disumbangkan. Ibu juga membantu di dapur umum, memasak.

Naja dan Dewa juga segera berlari ke kamar. Tak lama mereka kembali menemui ibu sambil membawa bungkus.

“Nak, untuk apa bungkus-bungkus ini?” tanya ibu.

“Bu, ini beberapa pakaian Dewa yang tidak terpakai, tapi masih bagus Bu,” jawab Dewa sambil menyodorkan bungkus.

“Untuk apa?” tanya ibu lagi, ingin tahu.

“Iya, ini Adik juga,” sela Naja, “Ini adalah baju dan beberapa mainan yang masih bagus. Adik kan sudah cukup besar, jadi tidak bermain boneka ini lagi,” ungkapnya.

“Hey, adik ini bagaimana? Kan- mereka lagi susah masa sih bermain-main. Barang yang kita sumbangkan harus dapat dipakai, jadi tidak mubazir,” jelas Dewa.

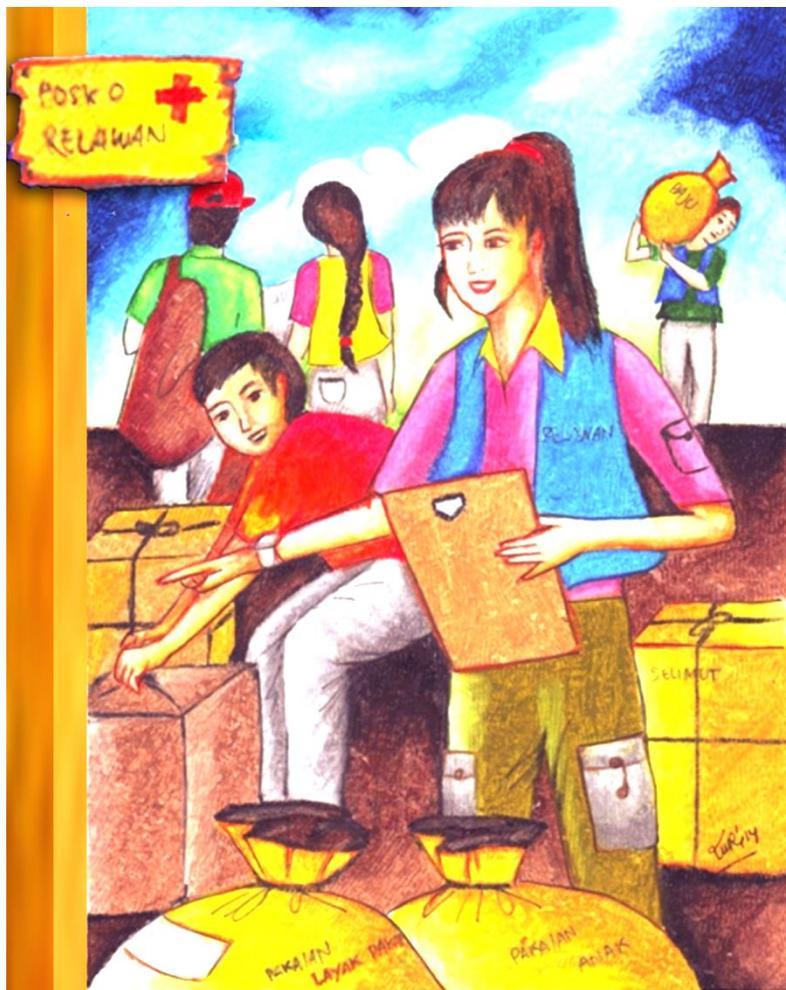
“Oh, untuk disumbangkan semua ini?” kata Ibu tersenyum.

“Iya, Bu,” jawab mereka serempak.

“Kami tak bisa membantu tenaga, Bu. Hanya inilah sumbangan kami, semoga bisa meringankan ya, Bu,” tambah Dewa dengan wajah sedih.

Ibu terharu. Ternyata putra dan putrinya sangat peduli dengan keadaan yang terjadi. Walau mereka hanya memiliki barang-barang sederhana, tetapi dengan sukarela ingin berbagi. Memberikan keringanan kepada teman-temannya yang tertimpa musibah.

“Baiklah, sayang. Kalian sangat baik. Akan ibu sampaikan. Terima kasih ya, Nak, telah menjadi anak-anak ibu yang peduli,” sambut ibu dan memeluk keduanya.



Mereka berdoa semoga bencana yang melanda segera berlalu. Semua ini adalah cobaan.

Tuhan tidak akan menguji hambanya jika tidak sesuai kekuatan yang ada.

Setelah berdoa, Ibu segera bergabung bersama ayah, juga relawan yang lain membantu korban bencana.

Bencana yang melanda kali ini membuat semua orang prihatin. Karena sebenarnya daerah itu jarang dilanda banjir. Ayah bercerita, memang beberapa puluh tahun yang lalu beberapa tempat pernah terkena banjir. Kini terulang lagi.

Jangankan di tempat yang rendah, beberapa kawasan yang tak pernah dilewati air kini terkena banjir. Kejadian ini membuat beberapa jembatan putus. Orang-orang dan kendaraan tak dapat lewat.

Beberapa kampung terendam air, keluarga terkepung banjir. Tak sempat mengungsi.

Masih untung ada beberapa tempat yang tinggi dapat dijadikan tempat pengungsian.

Semua mengambil hikmah dari musibah ini. Setidaknya kejadian ini telah menyatukan orang-orang. Masyarakat dari berbagai tempat bersatu, saling membantu, meringankan beban derita para korban.



Termasuk juga Tante Rara, saudara ibu. Tante Rara ikut menjadi sukarelawan. Tante Rara menjadi relawan yang membantu anak-anak korban bencana.

Semua bantuan yang berbentuk mainan dan pakaian anak-anak dibagikan dengan adil.

Begitu pun Naja dan Dewa, mereka ikut membantu tantenya. Tak mampu menyumbangkan tenaga besar, mereka ikut menemani tante di pengungsian. Menyenangkan hati anak-anak pengungsi dengan membacakan cerita.

Cerita tentang kepedulian dan kebesaran hati. Belajar selalu bersyukur dalam segala situasi.



Hari ini cuaca cerah. Gumpalan awan megah berarak dengan tenang. Warnanya putih

kebiruan. Terkadang membentuk rupa-rupa binatang. Sinar matahari pun tak terasa panas, tetapi teduh tertutup awan.

Beberapa anak-anak sekolah dasar memenuhi ruas jalan. Sebagian anak perempuan berjalan di trotoar. Mereka bersenda gurau. Apalagi besok hari Minggu.

Dewa dan dua orang temannya berada di barisan paling belakang. Mereka juga bercerita dengan santai. Sesekali Dewa tertawa mendengar cerita teman-temannya.

Tak lama mereka melewati sebuah rumah tua. Halaman rumah itu ditumbuhi pohon pisang. Beberapa hampir masak. Tampak seorang nenek sedang menampi sesuatu pada sebuah *nampah*. Tubuh kurus sang nenek tak menghalanginya, tetap semangat menggoyang *nampah*¹ yang berisi beras.

¹ Sebuah wadah bulat, besar biasa disebut dulang untuk menjemur bahan makanan

“Selamat siang Nek,” sapa Dewa dan teman-teman, mereka berhenti sejenak.

“Selamat siang, Cu, sudah pulang sekolah?” jawab nenek itu sambil menghentikan pekerjaannya. Dia duduk di bangku yang terdapat di bawah pohon nangka.

“Sudah, Nek. Apa yang sedang Nenek kerjakan? Hari siang begini Nenek masih bekerja?” tanya Nina, teman Dewa sambil memperhatikan nenek itu. Tampak wajahnya sedikit sedih. Dia merasa kasihan.

“Biasa, Cu, ini adalah pekerjaan nenek sehari-hari. Menampi beras. Kadang-kadang nenek menerima upahan membersihkan bawang untuk dijual di pasar,” bercerita nenek tentang hidupnya.

Nenek saat ini tinggal seorang diri. Anaknya sedang bekerja di luar kota untuk beberapa hari. Menjelang lebaran *konyan*² baru kembali. Untuk itu nenek bekerja dengan giat. Berbalut kebaya yang

² Hari raya umat Khong Hu Cu

hampir lusuh, dan kain yang mengikat telah robek di sana-sini. Tapi walau terlihat susah, nenek tetap tersenyum.

Dengan perasaan terharu, anak-anak mendengar kisah sang nenek. Nenek Aina namanya. Dalam hati mereka memendam rasa. Ada sesuatu yang mereka rasakan. Setelah berpamitan, mereka pun meninggalkan rumah nenek Aina.

“Kenapa jadi pendiam, Nina?” tanya Robi, ketika mereka berada di jalan.

“Ya, apakah engkau sakit?” sambung Dewa memperhatikan.

“Tidak. Tapi apakah kalian tidak kasihan melihat Nenek Aina?” jawab Nina sambil menatap serius.

“Iya. Kasihan, ya, sudah tua hidup sendiri. Anaknya tak ada di kota, dan sebentar lagi mereka lebaran. Persiapan belum ada,” kata Dewa manggut-manggut.

Robi pun bergumam.

“Hmm, aku ada usul nih,”sela Dewa kemudian.

“Apa yang kau pikirkan Dewa?” tanya Nina cepat. Ia berharap ada ide yang sama keluar dari pikiran temannya itu.

“Kemarilah,” jawab Dewa memberikan isyarat, agar Nina dan Robi mendekatinya. Terdengar mereka berbisik, dan diakhiri dengan saling bertepuk tangan.

Apa ya kira-kira, yang mereka rencanakan?

Keesokan harinya. Pagi-pagi benar Dewa telah bersiap-siap. Setelah membersihkan halaman, Dewa membantu ibunya di dapur. Naja juga mengikutinya. Mereka mempersiapkan sesuatu dalam bungkus. Dewa nampak senang.

Tidak begitu jauh, nampak tiga orang anak-anak menuju sebuah rumah. Ya, mereka adalah Dewa, Nina, dan Robi. Dengan hati senang

ketiganya datang kembali ke rumah nenek Aina. Kali ini di tangan mereka membawa bungkusan.

Saat itu seperti biasa, nenek Aina sedang duduk-duduk di bangku menikmati secangkir teh.

“Selamat Pagi, Nenek,” sapa Nina.

“Yah, Selamat pagi semua, Nak. Wah, pagi-pagi sudah kemari?” sambut nenek sambil tersenyum.

Mereka duduk pada bangku yang masih kosong. Nenek senang menyambut mereka. Tak lama, Nina mewakili Dewa dan Robi menyerahkan bungkusan. Mereka ingin membantu nenek Aina untuk merayakan lebaran Konyan.

“Wah, kalian memang anak yang baik,” ujar nenek sangat terharu. Air matanya tak tertahan, nenek menangis.

“Terima kasih...,” terseguk nenek berkata.

Ketiga anak-anak itu pun terharu. Dewa dan Robi hanya terpaksa, sementara Nina mendekap Nenek Aina.

“Sudahlah, Nek, kami hanya membantu ala kadarnya, maaf tak seberapa ya, Nek,” kata Nina berusaha menenangkan hatinya.

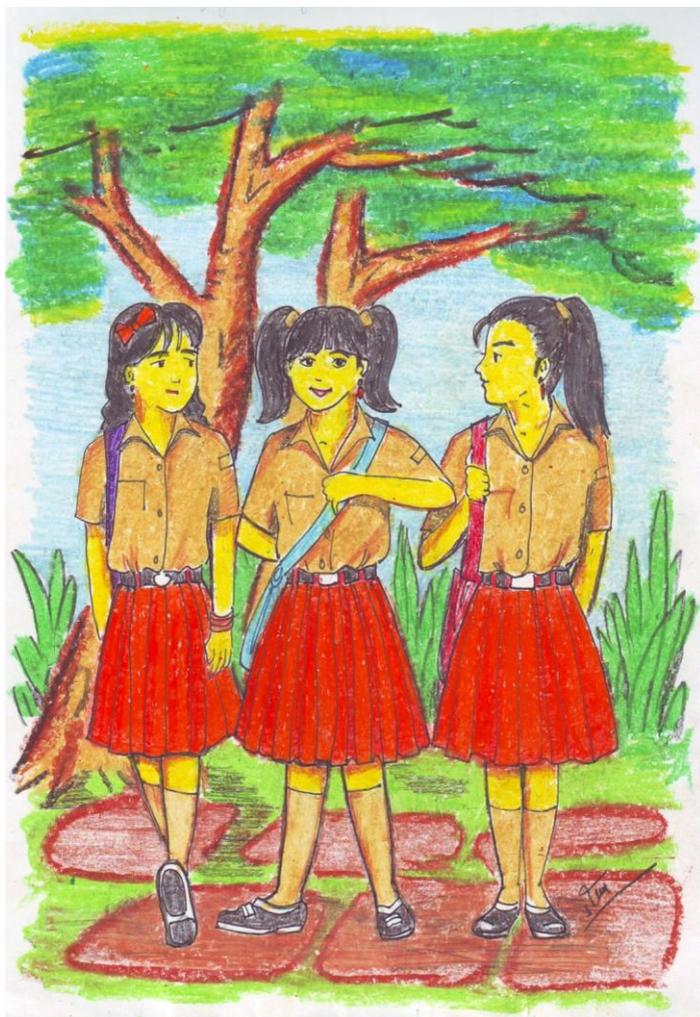
“Iya, Nek, sekarang boleh kita membantu membersihkan pekarangan?” saran Dewa mulai bersemangat.

“Ayo, ayo kita mulai bekerja, dan temen-teman yang lain akan datang juga lho, Nek,” ujar Robi menyambut. Suasana kembali cerah. Matahari pun mulai menyinari. Nenek menyeka air matanya.

Tak lama datang teman-teman Dewa. Nina telah mengabari mereka kemarin. Mereka membawa buah tangan. Ada pisang, gandum, dan gula.

Ibu dan Naja menyusul dengan membawa makanan. Terlihat wajah nenek sangat bahagia. Nenek merasa semua orang sangat

menyayanginya. Mereka mulai membantu nenek menyiapkan hari besar. Semua merasa senang.



BIODATA PENULIS / ILUSTRATOR

Nama : Kurniati
Pos-el : kurnia_inka@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia
Riwayat pekerjaan : Guru Mata Pelajaran
 SMKN 1 Sungailiat
No. Hp. : 085352706274



Riwayat Pendidikan:

1. FKIP Unsri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) tahun 1998
2. SPs Universitas Pendidikan Indonesia (2013)

Tentang Penulis

Kurniati, lahir di Mentok, 18 Maret 1974. Setelah selesai kuliah (tahun 1998), mengisi hari-hari dengan membuat cerita bergambar (komik) pada sebuah majalah anak-anak (majalah Sobat) yang terbit di Palembang dan sekitarnya (2000—2002).

Hobi menulis dan menggambar telah dilakoni saat duduk di bangku SD, dan aktif dalam redaksi mading sekolah. Beberapa tulisan (artikel dan cerita pendek) pernah dimuat di media cetak yang beredar di Bangka Belitung.

Judul Buku :

1. Mengenal Sastra Melayu Bangka (2011), ditulis bersama Zalfika Ammya (bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka dan Pemkab Bangka).
2. Daya Kisahku (2013) berupa kumpulan cerita pendek.
3. Aku Ingin Menari (2013),
4. Mengajar dengan Hati (2014),
5. Senyum Membawa Sahabat (2015).
6. Taraa...(2015) kumpulan puisi,
7. Bermain-Main Dengan Doa (2015) sebuah kumcer
8. Dua Guru Menulis (2015),
9. Guru Menjawab Tantangan (2016),
10. Perempuan Kuasa (2016).